

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

Kajian teori ini menggunakan teori tentang karya sastra novel, nilai moral, bahan ajar, dan proyek profil pelajar Pancasila.

1. Analisis

Analisis adalah proses mengambil dan menyusun data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya agar hasilnya lebih mudah dipahami dan dikomunikasikan kepada orang lain. Sugiyono (2013, hlm. 53).

Menurut Hardani, (2020, hlm. 54) analisis dokumen adalah penelitian yang dilakukan secara berurutan terhadap catatan atau dokumen yang akan digunakan sebagai sumber data. Menurut Sitoyo (2015, hlm. 90) Analisis data adalah serangkaian kegiatan mempelajari, mengelompokkan, mensistematisasikan, menafsirkan, dan memvalidasi data sehingga fenomena mempunyai nilai sosial, akademik, dan ilmiah.

Kata analisis berasal dari bahasa “Greek” yaitu bahasa Yunani yang terdiri dari kata “ana” dan “lysis” yang artinya ana adalah atas dan lysis artinya memecahkan atau menghancurkan. Supaya data dapat dianalisis maka data tersebut semestinya dipecahkan terlebih dahulu ke dalam beberapa bagian kecil menurut elemen dan strukturnya, lalu menggabungkannya secara bersamaan guna memperoleh hasil pemahaman yang baru, Sandu, (2015, hlm. 109).

Penelitian analisis dokumen/analisis isi adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan menggunakan catatan dan dokumen

sebagai sumber data. Analisisnya juga dapat dilakukan pada buku teks, baik secara teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis bertujuan untuk mengetahui makna dan posisi antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan dan peristiwa yang sedang berlangsung serta untuk menggali lebih jauh manfaat, akibat dan dampaknya, Hardani, (2020, hlm.72).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan satu proses yang dilakukan oleh peneliti terhadap dokumen yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial dan ilmiah. Analisis dokumen merupakan analisis yang dilakukan pada satu catatan dokumen sebagai sumber data. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan antara berbagai konsep, Hasil analisis tersebut bertujuan untuk menambah pengetahuan yang baru terkait suatu ilmu.

2. Nilai Moral

Nilai menurut koentjaraningrat pada buku Wicaksono memiliki kesamaan di dalam ilmu dan pengetahuan. Yaitu nilai merupakan sesuatu hal yang dipandang berharga oleh manusia atau sekelompok manusia. Nilai merupakan gejala ideal dan abstrak sehingga menjadi semacam kepercayaan. Hal ini mengisyaratkan bahwa nilai ini tidak kongkret, tidak dapat dilihat, tidak dapat diindera, namun mampu dihayati, diyakini, dan diwujudkan ke dalam ucapan, tindakan, dan perbuatan.

Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai surau cara yang ingin dicapai, Horrocks dalam Wicaksono (2017, hlm. 320). Dengan demikian nilai dapat menjadi suatu patokan untuk membuat satu keputusan tentang benar atau salahnya suatu keputusan.

Pada hakikatnya, nilai adalah sifat-sifat, hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan. Dengan kata lain, nilai adalah aturan yang menentukan sesuatu benda atau perbuatan lebih tinggi dan dihendaki lebih dari yang lain, Semi dalam Wicaksono (2017, hlm. 320). Nilai berkaitan terhadap ucapan, tindakan, perbuatan, dan perilaku manusia sebagai pribadi, anggota

masyarakat, dan hamba. Nilai selalu dikaitkan dengan kebaikan-kebaikan, kemaslahatan, dan keluhurannya yang selalu dijunjung tinggi, dihargai, dan selalu dikejar manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup.

Menurut Waluyo dalam buku Wikaksono (2017, hlm. 322), makna nilai dalam sastra adalah kebaikan yang terkandung dalam makna suatu karya sastra terhadap kehidupan seseorang. Hal ini berkaitan dengan perbedaan wawasan yang terkandung dalam karya sastra khususnya novel, dan pada dasarnya kita melihat bahwa karya selalu mengandung nilai-nilai kehidupan yang berbeda-beda yang sangat bermanfaat bagi pembacanya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu wujud benda yang tak terlihat namun dipercaya beberapa orang yang dapat dihayati, diyakini, dan dikirimkan ke dalam ucapan, tindakan, dan perbuatan. Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu aturan yang berkaitan dengan ucapan, tindakan, perbuatan manusia sebagai individu, komunitas, ataupun hamba. Dalam karya sastra, nilai dapat diartikan sebagai suatu kebikan yang ada dalam makna karya tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan nilai aatu wawasan yang terkandung di dalam karya tersebut. Nilai pada kehidupan dan sastra dapat disimpulkan sebagai suatu aturan tentang baik atau buruknya kehidupan.

Dari sudut pandang moral, bentuk isi suatu karya sastra merupakan salah satu unsur isinya, begitu pula temanya dari sudut pandang oposisi biner. Moralitas itulah yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Moralitas merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya. Makna yang disampaikan sebuah cerita tidak menyiratkan makna itu, melainkan diidentikkan dengan topik yang dibicarakan.

Faktanya, moralitas dan tema selalu berjalan seiring. Ada banyak kesamaan di antara keduanya. Namun, topik ini lebih kompleks daripada moralitas dan tidak memiliki nilai langsung sebagai panduan bagi pembaca. Moralitas, atau moralitas, dapat dilihat sebagai manifestasi sederhana daripada sebuah tema..

Secara umum, moral menyampaikan pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, Nurgiantoro, (1995, hlm. 321). Istilah bermoral dapat berupa; tokoh yang memiliki moral tinggi, yaitu memiliki pertimbangan baik dan buruk dengan sangat benar.

Dalam karya sastra, moral biasanya berupa cerminan dari pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya terhadap nilai-nilai kebenaran dan nilai kebenaran tersebut yang ingin disampaikannya. Kenny dalam buku Nurgiantoro, (1995, hlm.322) mengatakan moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan dapat ditafsirkan lewat cerita oleh pembaca.

Faktanya, moralitas dan tema selalu berjalan seiring. Ada banyak kesamaan di antara keduanya. Namun, topik ini lebih kompleks daripada moralitas dan tidak memiliki nilai langsung sebagai panduan bagi pembaca. Moralitas, atau moralitas, dapat dilihat sebagai manifestasi sederhana daripada sebuah tema.

Setiap karya sastra fiksi masing-masing mengandung dan memberikan pesan moral, tentunya banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang disampaikan. Dalam satu karya fiksi, terutama novel yang relatif panjang, banyak pesan moral yang tersampaikan. Hal itu berdasarkan pemikiran dari pembaca yang memiliki penafsiran yang berdeba-beda. Jenis atau pesan moral yang ada dalam karya sastra tergantung pada keyakinan, keinginan, dan interest pengarang yang bersangkutan.

Istilah moral berasal dari kata "*mos/mores*" yang artinya kebiasaan yang mengacu pada sejumlah ajaran, wejangan, khotbah tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. moral dapat dijabarkan sebuah ajaran atau wejangan yang membentuk manusia yang baik.

Moralitas adalah aturan tata krama, termasuk semua norma perilaku, perilaku, dan perilaku yang baik. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam

karya sastra dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan moral pembacanya.

Pendidikan moral merupakan sarana untuk membentuk hati nurani peserta didik, menumbuhkan dalam diri mereka rasa benar dan salah, kemauan yang kuat untuk menolak apa yang salah, dan bertindak hanya sesuai dengan apa yang baik. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra juga bertujuan untuk mendidik nilai-nilai etika dan karakter masyarakat.

Beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan jika moral berkaitan erat dengan perbuatan, sikap dan kewajiban. Dalam karya sastra, moral dapat ditafsirkan sebagai pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya sastranya. Moral pada sastra umumnya berupa cerminan pemikiran penulis yang berkaitan dengan nilai kebenaran yang dituangkan ke dalam suatu karya.

Garis besar dari pengertian tersebut adalah nilai moral merupakan suatu wujud tak terlihat yang berkaitan erat dengan perbuatan, sikap dan kewajibannya. Nilai moral pada karya sastra merupakan suatu pesan tentang suatu kebaikan yang ingin disampaikan kepada pengarang. Dengan harapan dapat merubah pemikiran pembaca menjadi lebih baik.

Nilai moral sendiri memiliki aspek yang menyangkut baik buruknya suatu perbuatan manusia, Wicaksono, (2017, hlm. 340). Dalam bukunya, Wicaksono menjelaskan beberapa bentuk-bentuk moral sebagai berikut:

a. Sosial

Sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum, dan suka menolong.

b. Akhlak

Akhlak ialah sistem yang menilai perbuatan lahir dan batin manusia baik secara individu, berkelompok, ataupun masyarakat dalam interaksi antar manusia, interaksi dengan Tuhan, ataupun manusia dan sekitarnya.

c. Etika

Etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai jahat.

d. Susila

Susila berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma. Susila juga dapat berupa sopan, beradab, dan baik budi bahasanya.

Pesan moral semacam ini dapat mencakup topik yang hampir tidak terbatas. Pesan moral mencakup semua emosi mengenai kehidupan, semua masalah mengenai martabat manusia. Secara umum permasalahan dalam hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan menjadi permasalahan dalam hubungan dengan diri sendiri, permasalahan dalam hubungan dengan orang lain dalam ranah sosial termasuk hubungan dengan alam, dan permasalahan dalam hubungan dengan Tuhan.

Pesan moral berupa moralitas agama atau kritik sosial yang bersifat keagamaan banyak dijumpai dalam novel dan genre sastra lainnya. Ini adalah dua bidang yang memberikan banyak inspirasi bagi penulis. Nurgiantoro, (1995 hlm. 327) memaparkan nilai-nilai moral, yaitu:

a. Pesan religius dan kritik sosial

Pesan moral berupa moralitas agama atau kritik sosial yang bersifat keagamaan banyak dijumpai dalam novel dan genre sastra lainnya. Dalam pesan religius dan kritik sosial, Nurgiantoro mengemukakan beberapa nilai moral yang berkaitan dengan pesan religius dan kritik sosial. Yaitu:

1) Pesan religius dan keagamaan

Pesan keagamaan dan keagamaan sama tuanya dengan karya sastra itu sendiri. Pada mulanya sastra hanya bersifat keagamaan. Tindakan memaksakan kehendak sendiri, apalagi kehendak pihak yang lebih berkuasa, merupakan tindakan yang tidak manusiawi dan tidak beragama, apa pun bentuk kemauannya. Kehendak yang dipaksakan jelas tidak selaras dengan pihak atau lawan yang dipaksa. Tentu saja itu menghilangkan kebebasan pribadi dan tentu juga mengurangi harkat martabat sebagai manusia. Nilai

semacam ini sudah tampak pada novel-novel lawas bertema perjodohan, Nurgiyantoro, (1995, hlm.237-239).

Menurut Suseno, (1989, hlm. 18) penyampaian moral sering kali disampaikan melalui peran tokoh yang ada di dalam karya sastra tersebut. Pesan moral mengacu pada baik atau buruknya sikap atau perbuatan sebagai manusia. Dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah pesan baik buruknya peran tokoh dalam karya sastra.

Pesan religius dan keagamaan dapat diartikan sebagai dua hal yang berbeda. Pesan yang mengandung keagamaan lebih menunjukkan baktinya pada sang Tuhan. Sedangkan pesan religius, lebih mengarah pada kehidupan seseorang yang lebih memahami dan menghayati kehidupan lebih dari lahiriah.

2) Pesan kritik sosial

Nilai moral kritik sosial selalu hadir pada karya sastra, khususnya novel. Wujud kehidupan sosial yang dikritik dapat bermacam-macam sesuai lingkup kehidupan sosial itu sendiri. Sebagai contoh, pada masa Balai Pustaka lebih banyak mengangkat tema yang berkaitan dengan adat istiadat dan dominasi oleh golongan tua yang terlihat “tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan.” Terkhusus pada urusan mengatur jodoh untuk anak-anak muda. Masalah tersebut memang sangat hangat pada saat itu, namun, untuk zaman sekarang, hal itu sudah tidak lumrah lagi, namun bukan berarti tidak ada nilai moral yang bisa diambil pada kehidupan modern, Nurgiyantoro, (1995, hlm. 331-332).

Kritik sosial juga bisa muncul di Tengah permasalahan atau kegelisahan masyarakat kita. Paling tidak, dapat dilihat oleh pengarang, dapat didengar dan dirasakan oleh pengarang. Umumnya, pengarang berperan sebagai sudut pandang yang membela kebenaran, keadilan, ataupun sifat luhur kebenaran yang lain, Nurgiyantoro, pengarang tidak akan menutupi semua hal yang bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran, (1995, hlm. 332).

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa nilai kritik sosial sastra merupakan nilai moral yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat.

Umumnya, nilai sosial ini berangkat dari kegelisahan masyarakat yang tentunya pengarang menjadi pihak pembela kebenaran. Penulis akan menjabarkan seluruh permasalahan bila menentang dengan nilai-nilai kebenaran.

Penyampaian pesan moral sering kali disampaikan melalui para tokoh yang terdapat pada karya sastra tersebut. Penyampaiannya pesan moral mengacu pada baik buruknya sikap dan perbuatan sebagai umat manusia. Suseno (2007, hlm. 142-149) mengemukakan pesan moral, yaitu:

a. Jujur

Kejujuran berarti apa yang diucapkan sesuai dengan fakta dan kejadian. Sikap jujur adalah sikap yang tidak melanggar hati nurani atau keyakinan seseorang. Kejujuran meningkatkan kepercayaan pada orang lain.

b. Menjadi diri sendiri

Menjadi diri sendiri adalah satu sikap yang tidak mudah dipengaruhi oleh satu pengaruh yang dapat merugikan diri sendiri. Sikap menjadi diri sendiri dapat ditunjukkan dengan menunjukkan diri sesuai keadaan dan karakter dan kebenaran, dalam artian kita mempunyai tekad yang kuat terhadap satu kebenaran.

c. Bertanggung jawab

Tanggung jawab berarti kesediaan untuk melakukan apa yang perlu dilakukan dengan kemampuan terbaiknya. Tanggung jawab adalah tindakan yang dilakukan tanpa beban atau paksaan.

d. Kemandirian

Kemandirian adalah kekuatan batin untuk mengambil posisi moral sendiri dan bertindak sesuai standar. Kehidupan saat ini memerlukan sikap kemandirian agar kedepannya kita dapat bertahan hidup tanpa bantuan orang lain. Sikap mandiri melatih kita untuk hidup dan bertahan dalam segala kondisi lingkungan.

Keberanian moral

Keberanian moral berarti jujur pada hati Anda. Keberanian untuk menjaga sikap yang dianggap sebagai kewajiban, tanpa melanggar nilai moral, meskipun harus mengambil resiko. Sikap ini mempunyai kelebihan yaitu tidak mudah menyerah dalam memikul tanggung jawab tanpa melanggar norma-norma kehidupan.

e. Kerendahan hati

Kerendahan hati merupakan sikap yang tidak berlebihan dan tidak sombong. Kerendahan hati berarti melihat diri sendiri selaras dengan kenyataan, namun bukan berarti merendahkan diri sendiri. Kerendahan hati membutuhkan pemahaman bahwa ada batasan pada kekuatan dan akal manusia.

Kritis

Penting untuk memiliki sikap positif terhadap kekuasaan, otoritas atau otoritas apa pun yang dapat memberikan keuntungan yang tidak sah bagi individu dan masyarakat, dan untuk memberikan nasihat yang tepat. Penerapan sikap kritis sering kali memungkinkan kita memberikan panduan berharga yang dapat membantu kita menjadi individu yang lebih baik di dunia.

Wicaksono dalam bukunya yang bertajuk Pengkajian Prosa Fiksi (2017, hlm.341) membagi nilai moral dalam 2 bagian. Yaitu nilai moral baik dan nilai moral buruk yang terdiri dari beberapa macam. Yaitu:

1. Nilai moral baik

a. Kesabaran

Kesabaran merupakan keutamaan yang menghiasi akhlak seorang mukmin, mampu mengatasi kesulitan dan tetap taat kepada Allah meski kesulitan dan cobaan datang silih berganti.

b. Taat beribadah

Ibadah menyucikan jiwa dan membersihkannya serta mengangkatnya menuju derajat tertinggi menuju kesempurnaan. Taat ibadah bisa diartikan sebagai sikap yang selalu patuh dan setia dalam menjalankan perintah-perintah agama.

c. Penolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan terlepas dari manusia lainnya. Manusia lainnya berperan sebagai teman dalam menghilangkan rasa sepi dan rekan dalam melakukan suatu tindakan. Dalam hal melakukan suatu tindakan inilah rasa tolong menolong muncul.

d. Rajin bekerja dan belajar

Untuk mencapai satu hal yang diinginkan, setiap umat manusia harus memiliki satu usaha yang perlu pengorbanan dan bersusah payah, serta memiliki rasa ikhlas dan mau terus untuk memiliki pengetahuan yang banyak.

e. Mampu mengendalikan diri

Mampu mengendalikan diri menjadikan seseorang memiliki keteraturan hidup, terbiasa taat, dan dapat menjauhkan larangan dan mendekati perintahnya.

f. Penyesalan

Ketika seseorang berbuat salah dan dia merasa bersalah bahkan dia ingin kembali ke masa lalu saat dia melakukan kesalahan, maka dia mengalami penyesalan terhadap apa yang dia lakukan.

2. Moral buruk

a. Intrik

Intrik merupakan suatu sikap menyebarkan kabar bohong (*hoax*) yang sengaja dilakukan untuk menjatuhkan pihak lawan.

b. Konflik

Kurangnya kepercayaan terhadap orang lain dapat menyebabkan konflik, yang dapat merugikan seseorang.

c. Bohong

Mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan fakta yang ada, seperti dusta atau palsu merupakan pengertian dari bohong.

Dari penjelasan tersebut, bahwa nilai moral dapat dibagi ke dalam 2 bagian. Ada nilai moral baik dan nilai moral buruk. Nilai moral baik berupa kesabaran, taat beribadah, penolong, rajin bekerja dan belajar, mampu mengendalikan diri, dan memiliki rasa menyesal. Sedangkan nilai moral buruk berupa intrik, pemicu konflik, dan berbohong.

Pendidikan sejatinya meninggalkan dampak baik bagi peserta didik. Melalui nilai Pendidikan karakter, peserta didik diharapkan bisa menjadi pribadi lebih baik. Badan pengembangan dan penelitian pusat kurikulum dalam Wicaksono (2017, hlm. 362) menyatakan ada 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan nasional, yaitu:

a. Religius

Religius mencakup praktik menganut agama sendiri, menunjukkan toleransi terhadap pemujaan agama lain, dan hidup berdampingan secara damai dengan sesama penganut agama. Nilai-nilai agama merupakan nilai yang sangat penting dalam pengembangan karakter.

Sedangkan menurut Nurgiantoro, nilai religius mengarah pada makna agama yang dianut oleh orang tersebut. Agama mewakili pengabdian institusional yang lebih besar kepada Tuhan melalui hukum formal.

Dari pandangan tersebut, nilai religius dapat diartikan jika religius merupakan nilai yang mengarah pada sikap dan perilaku patuh terhadap seluruh ajaran agama yang dianutnya. Beberapa contoh nilai religius adalah toleransi terhadap pemuka agama lain, hidup rukun terhadap sesama manusia pemuka agama lain.

b. Jujur

Kejujuran adalah perilaku yang didasari untuk menjadikan diri Anda seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sejujurnya, ini tentang jujur dan tidak curang. Nilai kejujuran penting untuk dikembangkan menjadi karakter yang harus dimiliki setiap peserta didik.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan jika jujur merupakan nilai yang penting untuk perkembangan sikap peserta didik. Jujur dapat diartikan

sebagai sikap yang apa adanya. Sikap apa adanya menjadikan seseorang dapat dipercaya dalam segi tutur kata ataupun perbuatan.

c. Toleransi

Toleransi merupakan sikap atau tindakan menghargai segala perbedaan yang ada diantara kita. Dengan kata lain toleransi adalah sikap menghargai perbedaan agama, ras, suku, pendapat, sikap dan tindakan yang berbeda dengan diri sendiri.

Toleransi dapat kita simpulkan merupakan nilai moral yang menghargai suatu perbedaan. Perbedaan tersebut bisa berupa perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, perbuatan atau tindakan. Jika memiliki sikap toleransi, perbedaan tersebut bukanlah suatu alasan untuk tidak saling menghargai antar umat manusia.

d. Disiplin

Disiplin merupakan perilaku yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan. Disiplin dalam Pendidikan karakter berupa taat pada aturan tertentu dan tidak berupaya melanggar aturan tersebut.

e. Kerja keras

Kerja keras mengacu pada upaya sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai hambatan dalam belajar atau tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras dapat diartikan sebagai ketekunan dan keseriusan dalam mencapai tujuan.

f. Kreatif

Kreatif merupakan suatu tindakan berupa cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan suatu ide atau gagasan baru dan menghasilkan suatu hasil yang baru.

g. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah menggantungkan dirinya pada seseorang dalam mengerjakan tugasnya. Kemandirian dalam hal ini dapat ditafsirkan sebagai keadaan atau kondisi seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa adanya ketergantungan terhadap orang lain.

h. Demokratis

Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dalam artian, seseorang memandang hak dan kewajiban pihak lain secara sama rata.

i. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui dan memahami lebih dalam dan meluas dari suatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

j. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau satu kelompok.

k. Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan cara seseorang dalam berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bangsa, bahasa, lingkungan, sosial, dan budaya.

l. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap yang memacu seseorang untuk menghasilkan suatu hal yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat dan komunikatif

Bersahabat atau komunikatif merupakan pola hubungna yang baik. Pola ini menunjukan rasa senang, berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan individu lain.

n. Cinta damai

Cinta damai merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk memabaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikanvagi dirinya. Hal ini berkaitan dengan rasa ingin tahu. Jika rasa ingin tahu muncul dalam diri seseorang, maka ia akan gemar membaca untuk menambahkan wawasan pengetahuannya.

p. Peduli lingkungan

Sikap yang mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu sigap memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang membutuhkan bala bantuan.

r. Tanggung jawab

Sikap perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang harus dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan.

Dalam tujuan Pendidikan nasional melalui nilai Pendidikan karakter, sejatinya Pendidikan karakter sebaiknya mampu menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang berkarakter. Dalam perwujudan Pendidikan berkarakter ada 18 nilai Pendidikan karakter yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabay dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

3. Novel

Sastra merupakan sarana bagi pengarang sebagai wadah ekspresi pengalaman jiwa dalam bentuk karya seni. Salah satu cabang ilmu pengetahuan adalah sastra. Kata sastra berasal dari bahasa sanskerta yaitu *castra* yang berarti tulisan. Dari makna asalnya, sastra meliputi segala bentuk tulisan manusia, seperti catatan ilmu pengetahuan, kitab-kitab suci, surat-surat, undang-undang, dan lain-lain, Samsudin dalam jurnal Hidayati, (2021, hlm. 2).

"Sastra" berasal dari bahasa sansekerta, "shastra", yang berarti "tulisan" yang mengandung arahan. Karena sastra terdapat dalam dunia manusia yang tersurat dan tersiratdan, sastra tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. "Literature" adalah istilah pertama yang digunakan dalam bahasa Inggris untuk menggambarkan sastra. Sastra dalam kamus diterjemahkan sebagai karya lisan atau tertulis yang memiliki kualitas unggul, unik, artistik, dan estetik baik secara lisan maupun tertulis. Namun, dalam kamus besar bahasa Indonesia, "sastra" didefinisikan sebagai bahasa yang memiliki karakteristik khusus seperti keaslian, keartistikan, dan keindahan, bukan bahasa yang biasa digunakan Warsiman dalam jurnal Hidayati, (2021, hlm 3).

Karya sastra prosa merupakan karya sastra yang ditulis dalam bentuk prosa, bukan bentuk puisi atau drama, tiap baris dimuali dari margin kiri memenuhi hingga margin kanan. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative teks*), atau (*narrative discourse*). Dalam hal ini konotasi fiksi adalah cerita rekaan pengarang. Menurut Abrams, (1981, hlm. 61) Novel adalah karya naratif yang isinya tidak menyiratkan kebenaran sejarah. Oleh karena itu, karya fiksi berhubungan dengan hal-hal fiktif, khayalan, dan hal-hal yang tidak benar-benar terjadi, sehingga tidak perlu dicari kebenarannya.

Sastra dibedakan menjadi sastra lisan dan sastra tulis. Komunitas buta huruf tidak mempunyai literatur tertulis, hanya tradisi lisan. Karya sastra merupakan sarana penyampaian pesan kebenaran. Pesan dalam sebuah karya sastra disampaikan oleh pengarangnya dengan cara yang sangat tersurat

maupun tersirat secara halus. Karya sastra juga dapat digunakan untuk menggambarkan hasil tangkapan pengarang terhadap kehidupan disekitarnya. Karya sastra dapat dianggap “potret” kehidupan. Karya sastra mempunyai fungsi menyampaikan gagasan atau pemikiran para pengarang puisi, prosa, dan drama. Gagasan penulis dapat berupa kritik sosial, politik, budaya, dan keamanan terkait permasalahan yang diusungnya. Menurut Sitorus (2021, hlm. 62) mengemukakan bahwa "Karya sastra yang termasuk dalam imajinatif adalah karya sastra yang memang dalam proses penciptaanya menekankan pada hal-hal yang menjadi sebuah fakta atau unsur unsur kefaktaannya memang menjadi hal penekanan yang utama". Dengan demikian, karya sastra adalah yang menekan pada kenyataan yang dibalut dalam cerita fiksi.

Karya sastra yang baik adalah karya sastra menjelaskan dan mengungkapkan makna terkait kehidupan. Hal tersebut yang menjadi dasar implementasi antara karya sastra dan kehidupan nyata. Karya sastra sendiri tidak terlepas dari kondisi lingkungan pengarang pada zamannya, Sinta (2023, hlm. 24). Dengan demikian, nilai-nilai kehidupan yang tertuang dalam karya sastra sedikit banyaknya berdasarkan kondisi lingkungan pengarang.

Altenbernd dan Lewis (1966, hlm. 14) menjelaskan terkait dengan makna umum, dan dalam bentuk kebenaran yang diungkapkan melalui observasi dan pengalaman, yang mendramatisir hubungan antar manusia. Definisi fiksinya didasarkan pada observasi dan pengalaman hidup, dan ia menyatakan bahwa prosa fiksilah yang menyampaikan emosi manusia melalui kebenarannya. Namun hal tersebut dilakukan secara selektif sesuai tujuannya dan juga memuat unsur hiburan dan edukasi tentang pengalaman hidup manusia.

Paparan di atas dapat diambil pengertian bahwa prosa ialah karya sastra yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan prosa. Dimulai dari margin kiri hingga margin kanan. Prosa juga kerap kali disebut fiksi. Fiksi umumnya cerita rekaan pengarang dan khayalan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan yang berdasarkan pengalaman dan penilaian kehidupan pengarang dengan

memasukan unsur-unsur hiburan. Namun, meskipun bersifat fiksi, karya sastra digunakan sebagai sarana penyampian pesan kebenaran.

Salah satu karya prosa fiksi adalah novel, novel adalah karya sastra yang bersifat fiksi yang jalan ceritanya Panjang dan memiliki alur kompleks dan terdiri dari ratusan halaman Nurgiyantoro (1995, hlm. 10).

Menurut Sumarynto (2019, hlm. 39) mengatakan bahwa novel memiliki arti sebagai cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa sehingga melahirkan suatu konflik yang mengakibatkan perubahan Nasib pelaku. Dalam pengertian tersebut dapat diartikan jika novel mengisahkan problematika kehidupan seseorang atau tokoh berdasarkan kisah nyata ataupun kisah imajinasi yang diciptakan oleh pengarang.

4. Unsur Intrinstik

Sebagai karya sastra fiksi, novel memiliki unsur dalam pembuatannya. Salah satunya unsur instrinstik. Menurut muliana, (2019, hlm. 93-94) mengatakan aspek pendukung cerita meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, setting/latar, sudut pandang, dan amanat. Berikut uraian dari aspek tersebut:

a. Tema

Dalam membaca satu karya sastra pembaca mampu merasakan satu konsep cerita yang dihadirkan oleh penulis. Konsep tersebut diceritakan oleh penulis dengan tujuan menyampaikan gagasan dan pikiran utama penulis. Konsep gagasan ide penulis tersebut dapat disebut tema.

Menurut Stanton (2007, hlm. 36-37) Tema adalah suatu segi cerita yang mempunyai kesamaan makna dalam pengalaman manusia sehingga menjadikan pengalaman itu begitu berkesan, cerita yang secara spesifik menjelaskan sebagian besar unsumnya dengan cara yang sederhana.. Adapun Ratna, (2015, hlm. 257-258) mendefinsikan tema secara ringkas adalah masalah inti dalam cerita. Jadi, pada hakikatnya tema adalah ide, gagasan dasar yang terdapat dalam karya sastra melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Sedangkan Nurgiantoro pada buku Andri Wicaksono (2017, hlm. 96-97) mengatakan tema dapat dipandang sebagai gagasan dasar umum karya novel. Gagasan umum ini ditentukan dahulu oleh pengarang dan dipergunakan untuk mengembangkan cerita.

Intinya, tema merupakan satu ide gagasan yang dituangkan penulis untuk mewakili isi cerita yang akan dituangkan. Tema juga bisa kita katakan sebuah konsep yang diceritakan penulis. Umumnya tema menerangkan suatu ide dengan unsur lebih sederhana.

b. Alur

Dalam suatu cerita, terdapat runtutan kejadian peristiwa yang dialami tokoh dari awal hingga akhir. Runtutan kejadian tersebut dapat kita ketahui sebagai alur. Andri wicaksono, (2027, hlm 216) mengatakan bahwa alur adalah suatu peristiwa yang berkesinambungan dan berkaitan dengan jelas serta bersifat kronologis.

Alur adalah susunan kisah yang tersusun dari berbagai tahapan kejadian guna merangkai kisah yang disajikan oleh pelaku cerita, Aminuddin (2010, hlm. 83). Sedangkan menurut Stanton (2007, hlm.36), alur ialah kisah yang memuat serangkaian peristiwa, akan tetapi peristiwa-peristiwa tersebut sekadar bersifat sebab-akibat, dimana peristiwa yang satu menyebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Pengertian tersebut dapat diketahui bahwa alur adalah runtutan kejadian yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa. Tahapan peristiwa tersebut dihadirkan oleh tokoh sehingga dapat dibentuk alur cerita yang dihubungkan secara sebab akibat. Setelah terbentuk alur, maka terbentuklah satu cerita.

c. Latar

Karya sastra ialah gambaran kehidupan manusia yang tidak terlepas dari ruang lingkup, tempat, dan waktu sebagaimana dunia nyata bekerja dalam kehidupan kita. Hal tersebut dapat diartikan bahwa fiksi adalah dunia yang juga memerlukan latar.

Latar merupakan kunci utama dalam cerita¹, maka cenderung Latar berisikan waktu, tempat, dan suasana dalam cerita. Latar menurut definisi

Stanton (2007, hlm. 35) adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Wujud latar dapat berupa lokasi dalam cerita, waktu, dan suasana.

Senada dengan pendapat Abrams dalam Nurgiyantoro (2010, hlm. 214), yang menyatakan bahwa konteks atau setting (disebut juga pivot) menyampaikan pentingnya lokasi, hubungan temporal, dan lingkungan sosial di mana peristiwa yang dinarasikan berlangsung.

Dapat diartikan bahwa latar adalah suatu bentuk sketsa kehidupan manusia yang tidak terlepas dari ruang, tempat, dan waktu. Latar hampir sama dengan dunia dalam kehidupan nyata yang berisikan peristiwa yang dilakoni tokoh. Wujud latar berupa lokasi dalam cerita, waktu, dan suasana.

d. Tokoh atau penokohan

Dalam karya sastra tidak terlepas dari lakon dan yang melakoninya. Sebagai perumpamaan, dalam satu karya sastra fiksi, terdapat satu pemeran dan karakter yang dijelaskan oleh pengarang. Pemeran tersebut dapat kita sebut sebagai tokoh dan karakternya berupa penokohan.

Brams dalam Nurgiyantoro, (2010, hlm. 165) mengatakan bahwa tokoh cerita (karakter) ialah orang-orang yang dihadirkan dalam sebuah cerita, atau drama, yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki sifat moral dan kecenderungan tertentu seperti yang mereka katakan dan lakukan. Senada dengan Abrams, Baldie dalam Nurgiyantoro (2010, hlm. 166) mengatakan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, dan penokohan, atau karakterisasi, adalah ketika tokoh hadir dalam cerita atau drama, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan mendorong pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya melalui kata dan tindakannya.

Tokoh naratif adalah tokoh dalam drama atau cerita yang diasumsikan oleh pembaca mempunyai ciri-ciri moral, intelektual, atau emosional tertentu, Andri Wicaksono, (2017, hlm. 173).

Tarigan (2008. Hlm.146) mengatakan jika Penokohan adalah proses yang digunakan orang untuk menciptakan karakter fiksi. Tokoh fiksi harus

dilihat ada pada waktu dan tempat tertentu, dan segala tindakannya harus diberi motivasi rasional.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa tokoh merupakan orang yang ditampilkan dalam karya sastra. Sedangkan penokohan merupakan sifat atau gambaran perilaku yang digambarkan penulis untuk menghidupkan ceritanya. Sederhananya, tokoh ialah kita sebagai umat manusia. Penokohan ialah sifat kita.

e. Sudut pandang

Sudut pandang dalam karya fiksi mempertanyakan siapa yang menceritakan kisah tersebut, atau dari sudut pandang siapa yang melihat peristiwa dan tindakan? Perspektif ini menunjukkan bahwa sebuah cerita sedang diceritakan. Pengarang menggunakan sudut pandang sebagai cara untuk mengenalkan pembaca pada tokoh, alur, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita suatu karya fiksi. Abram dalam Nurgiyantoro, (1995, hlm. 248).

Menurut Tarigan (2011, hlm.136), sudut pandang menyajikan persona pembicara yang memandang suatu ide atau peristiwa yang mewakili sudut pandang fisik atau sudut pandang dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis untuk persona tersebut lokasi fisik. Ini mencakup kualitas-kualitas yang merupakan sifat emosional dan mental seseorang yang menentukan sikap dan nada bicaranya.

Sudut pandang dapat diartikan adalah dari sisi mana pengarang menyajikan gagasan cerita, sifat tokoh dan peristiwa untuk membentuk sebuah cerita. Sudut pandang juga digunakan pengarang sebagai jembatan untuk menyajikan cerita buatannya.

f. Gaya bahasa

Abrams dalam Nurgiyantoro, (2009, hlm. 276) mengungkapkan bahwa Gaya bahasa (*style*) merupakan cara ciri khas pengarang dalam menyalurkan ide cerita terhadap pembaca. Di sisi lain, Keraf (2008, hlm. 112) berpendapat bahwa gaya bahasa atau gaya kepenulisan adalah kecerdasan atau kecerdikan seorang pengarang dalam menggunakan kalimat dengan

indah. Tarigan (2009, hlm. 4) lebih lanjut mengatakan jika gaya bahasa adalah suatu jenis retorika, penggunaan kata-kata dalam berbicara atau menulis untuk membujuk atau mempengaruhi khalayak atau pembaca

Dapat diartikan jika gaya bahasa adalah ciri khas atau keunikan seorang penulis dalam menyampaikan isi cerita. Ciri khas tersebut berupa cara penulis dalam menyampaikan cerita lewat kata-kata yang mereka tuliskan.

g. Amanat

Dalam sebuah karya fiksi, tokoh-tokoh yang ada di dalamnya membawa pesan-pesan moral atau nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai, sikap, dan tingkah laku pengarang yang digambarkannya. Kenny dalam Nurgiyantoro, (2009, hlm. 321). Menurut Siswandarti (2009, hlm. 44), pesan moral adalah pesan yang ingin diungkapkan pengarang melalui cerita, baik secara tersurat maupun tersirat.

Pada hakikatnya, nilai adalah atribut, sesuatu yang berguna bagi kemanusiaan. Dengan kata lain, nilai adalah aturan yang menentukan bahwa suatu hal atau tindakan tertentu lebih unggul dan diinginkan dibandingkan hal atau tindakan lainnya, Semi dalam Wicaksono (2017, hlm. 320). Nilai berhubungan erat berkaitan dengan perkataan, perbuatan, perbuatan dan tingkah laku orang sebagai perorangan, anggota masyarakat dan pelayan. Nilai selalu dikaitkan dengan kebaikan-kebaikan, kemaslahatan, dan keluhurannya yang selalu dijunjung tinggi, dihargai, dan selalu dikejar manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup.

Makna nilai dalam sastra menurut Waluyo pada buku Andri Wicaksono, (2017, hlm. 322) merupakan kebaikan yang tersembunyi dalam makna karya sastra bagi kehidupan manusia. Hal ini berkaitan dengan beragamnya gagasan yang terkandung dalam karya sastra khususnya novel, menunjukkan bahwa suatu karya akan selalu mengandung banyak nilai-nilai kehidupan yang berbeda-beda yang akan sangat bermanfaat bagi pembacanya. Intinya, amanat kerap kali disebut sebagai nilai moral. Amanat

berupa isi pesan berguna bagi manusia yang disampaikan dan dapat dipetik dari suatu karya sastra dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia.

5. Bahan Ajar

Materi pada bahan ajar adalah bahan pembelajaran, meliputi materi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik, batasan, dan metode penilaian yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu tercapainya suatu kompetensi atau subkompetensi dalam suatu perangkat kompleksitas, (Widodo dan jasmadi dalam lestari 2013:1).

Menurut pemahaman ini, bahan ajar harus dirancang dan ditulis sesuai dengan prinsip intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan mendukung proses pembelajaran peserta didik. Serta memudahkan dalam penyampaian materi yang akan diberikan

Menurut Majid dalam buku Kosasih, (2021, hlm. 1) berpendapat bahwa bahan ajar adalah segala bentuk rencana yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dari pengertian tersebut, bahan ajar dapat diartikan sebagai suatu bahan untuk menjadi gambaran dari kegiatan belajar mengajar.

Dalam buku E. Kosasih, (2021, hlm 2) menyampaikan bahwa bahan ajar terdiri dari materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai peserta didik terkait kompetensi dasar tertentu.

Kosasih (2021, hlm. 1) menyebutkan bahwa bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan guru atau siswa untuk memperlancar proses pembelajaran. Formatnya dapat berupa bacaan, buku kerja (LKS), atau pertunjukan. Hal ini mencakup surat kabar, materi digital, kemasan makanan, foto, percakapan langsung dengan orang asing, instruksi dari guru, dan tugas tertulis. Oleh karena itu, materi dapat diartikan sebagai uraian atau penjelasan suatu materi ditinjau dari pengetahuan, pengalaman atau teori, dan digunakan oleh guru atau digunakan dengan sengaja oleh siswa. Untuk membantu guru mengkomunikasikan konten yang disediakan dalam kurikulum.

Sugiarto dalam buku Supardi (2020, hlm.4) menjelaskan bahwa buku teks adalah buku-buku yang disusun untuk kepentingan proses pembelajaran,

baik yang berasal dari penelitian maupun hasil pemikiran tentang sesuatu atau kajian pada suatu bidang tertentu, yang kemudian dibentuk menjadi bahan pembelajaran. Melalui bahan ajar, guru dapat lebih siap memenuhi persyaratan masing-masing kompetensi inti (CD).

Bahan ajar dapat disimpulkan sebagai rancangan yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan pemahaman materi dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar dapat berupa buku bacaan, LKS, maupun tayangan animasi atau salindia.

Penggunaan bahan ajar dapat memudahkan pendidik dalam proses menjelaskan mater dan peserta didik melanjutkan dengan membaca bahan ajar yang berkaitan dan kompleks. Guru pun dapat memilih dan menyusun bahan ajar dari berbagai sumber lain. Kosasih (2020, hlm. 2) menguraikan fungsi bahan ajar untuk guru sebagai berikut:

a. Menghemat waktu

Adanya materi pada bahan ajar. Siswa mungkin diberi tugas pertama untuk memahami topik atau materi yang akan dipelajarinya, sehingga guru cukup mengulanginya.

b. Guru lebih fokus sebagai fasilitator

Adanya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran, guru cenderung menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi belajar siswa daripada meneruskan bahan ajar kepada mereka.

c. Sumber penilaian siswa belajar

Bahan ajar dapat dijadikan sebagai rubrik penilaian karena dalam bahan ajar terdapat latihan-latihan pembelajaran.

Umumnya, bahan ajar dibuat dengan fungsi yang kompleks di dalam penyelenggaraan Pendidikan di sekolah, Pusat perbukuan dalam buku E. Kosasih (2020, hlm. 2) mengatakan dengan adanya bahan ajar, peserta didik dapat dimudahkan dalam menemukan suatu informasi ataupun dibekali dengan suatu pengalaman dan latihan. Dengan adanya wujud dari bahan ajar, memudahkan peserta didik dalam mempelajari suatu materi sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Hadirnya bahan ajar dapat membuat peserta didik dapat mengulang, meninjau, mengulas kembali kapanpun mereka ingin. E. Kosasih (2020, hlm.3) menguraikan fungsi bahan ajar untuk peserta didik, yaitu:

- a. Bisa belajar sesuai urutan yang dipilihnya.

Peserta didik dapat memilih materi mana yang akan dipahami dan dipelajari terlebih dahulu.

- b. Bisa belajar sesuai kecepatan masing-masing.

Setiap individu mempunyai kemampuan memahami materi yang berbeda-beda. Dengan hadirnya bahan ajar, peserta didik dapat mengatur waktu belajar yang baik sesuai dengan kemampuannya.

- c. Bisa belajar dimanapun dan kapanpun

Bahan ajar dapat digunakan kapanpun dan dimanapun. Artinya peserta didik mampu mengulas materi kapan dan dimanapun mereka mau.

- d. Bisa belajar tanpa guru; belajar mandiri.

Peserta didik mampu belajar tanpa perlu adanya pendidik. Bahan ajar hadir dengan berbagai materi dan juga Latihan soal, sehingga peserta didik dapat memahaminya sendiri.

Dapat dipahami bahwa bahan ajar memiliki fungsi yang beragam. Baik itu untuk guru ataupun peserta didik. Untuk pendidik bahan ajar dapat digunakan untuk sumber penilaian siswa, membuat waktu lebih efektif dan guru lebih fokus menjadi pendamping. Dan untuk peserta didik sendiri, fungsi bahan ajar adalah memudahkan peserta didik dalam belajar karena bisa memilih urutan yang dipilihnya belajar sesuai kecepatan kemampuan yang dimiliki, bisa belajar dimanapun dan kapanpun tanpa harus didampingi oleh guru.

Selain memiliki fungsi, bahan ajar juga berperan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Supardi, (2020, hlm. 17) menyatakan peran bahan ajar untuk peserta didik, yaitu:

- a. Pembelajaran klasikal

Di dalam kebijakan Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 telah ditentukan jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar (rombel) atau kelas pada setiap jenjang pendidikan ditetapkan berbeda-beda. Berdasarkan susunan jumlah siswa pada setiap kelompok pada setiap tingkat, bahan ajar mempunyai peranan strategis untuk efektivitas dan peningkatan mutu pembelajaran klasikal. Ellington and Race 15 dalam buku Supardi (2020, hlm. 18) menyebutkan beberapa pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran klasikal, yaitu berikut ini:

- 1) Merupakan dokumen yang tidak dapat dipisahkan dari buku induk.

- 2) Bahan ajar juga dapat dianggap sebagai bahan pelengkap buku induk.
 - 3) Bahan ajar dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, menciptakan pendidikan materi yang penuh gambar dan warna sehingga menimbulkan keseruan belajar bagi siswa dan berbeda dengan buku induk yang bersifat standar. Bahan ajar dapat dijadikan sebagai bahan yang mengandung penjelasan tentang bagaimana mencari penerapan, hubungan, serta keterkaitan antara satu topik dengan topik lainnya.
- b. Pembelajaran individual

Indikator pembelajaran individual adalah pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas peserta didik versus pendidik (berpusat pada peserta didik atau berpusat pada guru). Metode pembelajaran yang dipersonalisasi dirancang untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa, dengan gaya dan kecepatan belajar setiap siswa yang berbeda.

Salah satu ciri pembelajaran yang dipersonalisasi adalah pendekatan pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada aktivitas aktif siswa dibandingkan dengan aktivitas pendidik (berpusat pada peserta didik dan berpusat pada guru). Metode pembelajaran yang dipersonalisasi dirancang untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa, dengan gaya dan kecepatan belajar setiap siswa yang berbeda. Dalam pembelajaran individu, bahan ajar memainkan peran sebagai berikut:

- 1) Media utama dalam proses pembelajaran, misalnya bahan ajar cetak atau bahan ajar cetak yang dilengkapi dengan program audio visual atau komputer;
- 2) Alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses siswa memperoleh informasi;
- 3) Penunjang media pembelajaran individual lainnya, misalnya siaran radio, siaran televisi, dan *teleconferencing*.

c. Pembelajaran kelompok

Kelompok belajar secara berkelompok berbeda dengan belajar secara tradisional. Pembelajaran kelompok didasarkan pada psikologi humanistik, yang menekankan bagaimana orang berinteraksi dalam kelompok kecil dengan menggunakan pendekatan kelompok dinamis.

Peranan bahan ajar lebih dari sekadar materi positif yang sesuai dengan proses pembelajaran kelompok, memberikan informasi tentang konteks pembelajaran kelompok. materi, informasi tentang peran pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran kelompok, serta pedoman proses pembelajaran kelompok itu sendiri. Selain itu, bahan ajar juga digunakan sebagai bahan pendukung bahan pembelajaran utama dan dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dalam perannya, bahan ajar mempunyai peranan yang penting namun tersendiri. Pembelajaran terlihat seperti ini. Dalam pembelajaran klasikal (rombel), materi pendidikan berfungsi sebagai pelengkap buku induk, penambah motivasi siswa, dan materi penjelasan. Dalam pembelajaran individual, peran bahan ajar merupakan sarana utama proses pembelajaran, alat yang digunakan untuk menyusun dan memantau proses belajar siswa, serta sarana penunjang pembelajaran.

Peran Bahan Ajar dalam Pembelajaran Kelompok memberikan informasi tentang konteks materi, informasi tentang peran peserta pembelajaran kelompok, dan pedoman proses pembelajaran kelompok itu sendiri.

6. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dinamis yang berdasar pada karakter dan kompetensi serta kreativitas yang mulai ditetapkan pemerintah sekitar tahun 2022 pada jenjang sekolah dasar aatu menengah. Kurikulum ini mulai bergerak secara bertahap melalui beberapa program yang ditentukan oleh beberap sekolah

Menurut Mulyasa, (2023, hlm4) mengatakan kurikulum Merdeka disebut sebagai kurikulum penyempurnaan dari kurikulum 2013 pasca pandemi yang dapat digunakan dalam rangka pemulihan pembelajaran sampai tahun ajaran 2024/2025. Dengan demikian kurikulum merdeka dapat diketahui merupakan kurikulum yang menitik beratkan pada karakter dan pemahaman peserta didik.

Kemendikbud dalam buku Mulyasa, (2023, hlm.5), kurikulum merdeka memiliki struktur kurikulum yaitu Profil Pelajar Pancasila yang

mendasari standar isi Pendidikan, standar proses Pendidikan, dan standar penilaian Pendidikan. Standar-standar tersebut menjadi acuan dalam penetapan struktur kurikulum, capaian pembelajaram, prinsip pembelajaran, dan asesment

Karakter dan perilaku seorang siswa dapat digambarkan melalui penggunaan Profil Siswa Pancasila yang menguraikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, Ismail et al dalam jurnal Hijran dan Padlun (2023, hlm. 4) Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI mengatakan, dalam kurikulum mandiri, penguatan pendidikan karakter diungkapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui berbagai strategi menuju terwujudnya siswa Pancasila. Dikatakan salah satu cara untuk mewujudkan pelajar Pancasila adalah dengan melaksanakan Proyek Siswa Pancasila. Proyek ini tidak hanya mengembangkan keterampilan, namun juga terlibat dalam rencana pembelajaran yang aktif dan berkelanjutan serta melaksanakan kegiatan dalam bentuk peningkatan kapasitas sebagai warga global. Pengetahuan seperti sikap yang bertujuan untuk meneguhkan nilai-nilai Pancasila.

Proyek Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menciptakan generasi pelajar yang memiliki pemahaman mendalam tentang Pancasila, dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat membawa perubahan positif di masyarakat. Profil Mahasiswa Pancasila yang dikelola mahasiswa berfungsi sebagai simbol budaya, karakter, dan nilai-nilai Pancasila mahasiswa Indonesia, Padlun (2023, hlm. 4).

Dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini, pelajar harus menciptakan karya dan tindakan orisinal, yang bersumber dari gagasannya sendiri dan diungkapkan secara kompleks melalui berbagai media lain baik gambar, desain, pertunjukan, karya digital, dan lain-lain. Mereka akan termotivasi oleh minat dan menyukai sesuatu, dan memadukannya dengan meningkatnya emosi yang mereka rasakan. Mereka akan berani mengambil resiko dengan menciptakan karya dan tindakan kreatif. Dengan penguatan profil pelajar Pancasila, pelajar mempunyai kesempatan belajar di luar

lingkungan formal, dengan struktur pembelajaran yang fleksibel. Mereka melakukan kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif, berhubungan langsung dengan lingkungan sekitar untuk memperkuat berbagai keterampilannya.

Profil Pelajar Pancasila mewujudkan pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat, berketerampilan global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, universal, keberagaman, kerja sama, kemandirian, berpikir kritis dan kreatif. Semoga dengan adanya profil pelajar Pancasila ini berjalan lancar dan terlaksana dengan baik guna membentuk pelajar Indonesia yang berakhlak mulia dan berkualitas, mampu bersaing di dalam negeri dan global, mempunyai kemampuan bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam menjalankan tugas, mempunyai pemikiran kritis dan mempunyai ide-ide kreatif untuk pengembangan. Tentunya untuk mencapai tujuan tersebut juga memerlukan kerjasama mahasiswa seluruh Indonesia.

7. Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian sebelumnya telah dilakukan mengenai analisis nilai moral, namun pada penelitian ini terdapat perbedaan yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul penelitian	tahun penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	perbedaan
1.	Miftahul Rizka Ananda dan Dewi Anggraini	Nilai-Nilai dalam Novel “Saragas” karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Pembelajaran	2023	Penelitian terhadap novel Sagaras karya Tere Liye menunjukkan adanya nilai-nilai moral seperti hubungan manusia	Pada penelitian ini sama-sama mengkaji nilai-nilai moral yang ada pada satu novel	Perbedaan terhadap penelitian ini adalah novel yang menjadi objek

		aran Teks Novel		dengan diri sendiri, dengan manusia lain, dan dengan Tuhan		penelitian
	Mega Fiyani	Nilai sosial dan Nilai Moral dalam Novel “Bukan Pasar Malam” karya Pramoedya Ananta Toer serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA	2022	hasil analisis terhadap novel ini berupa penemuan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai moral yang terdapat pada tokoh aku berbentuk perilaku yang sebagian besar layak untuk dijadikan teladan bagi setiap orang seperti bertanggungjawab, kesabaran, menjaga lisan, dan religius. Nilai sosial dan nilai moral yang ada di dalam novel Bukan Pasarmalam dapat relevan dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA	Sama-sama mengkaji pesan moral dan berkaitan dengan pembelajaran	Perbedaan terletak pada objek kajian.

	Mega Fiyani	Nilai sosial dan Nilai Moral dalam Novel “Bukan Pasar Malam” karya Pramoedya Ananta Toer serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA	2022	hasil analisis terhadap novel ini berupa penemuan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai moral yang terdapat pada tokoh aku berbentuk perilaku yang sebagian besar layak untuk dijadikan teladan bagi setiap orang seperti bertanggungjawab, kesabaran, menjaga lisan, dan religius. Nilai sosial dan nilai moral yang ada di dalam novel Bukan Pasarmalam dapat relevan dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA	Sama-sama mengkaji pesan moral dan berkaitan dengan pembelajaran	Perbedaan terletak pada objek kajian.
--	-------------	--	------	---	--	---------------------------------------

d. Kerangka Pemikiran

Dalam melaksanakan penelitian, membutuhkan suatu kerangka pemikiran sebagai landasan berpikir yang mengarahkan seluruh proses penelitian dari awal hingga akhir Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2019, hlm. 108), Kerangka pemikiran adalah model konseptual yang menunjukkan hubungan antara teori

dan komponen yang dianggap penting dalam penelitian. Dengan demikian, kerangka pemikiran akan menjadi dasar berpikir bagi peneliti dalam melaksanakan proses penelitian secara sistematis dan terarah

Bagan 1 Bagan Kerangka Pemikiran

Fokus masalah
Nilai moral pada novel sebagai pemanfaatan untuk bahan ajar

masalah

Terhambatnya pemahaman peserta didik terkait pembelajaran novel

Dampak

Terhambatnya pemahaman peserta didik terkait pembelajaran novel

Solusi

Melakukan kajian analisis nilai moral terhadap novel "*Salah Asuhan*" untuk dijadikan bahan ajar

Hasil

1. Bahan ajar yang dimiliki oleh pendidik akan beragam dan bahan ajar yang dipakai akan sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.
2. Kemampuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi novel akan berkembang.